

**KRITIK IDEOLOGI  
MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT LEARNING*  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI MONGGANG, BANTUL**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Mirza Bashiruddin Ahmad  
NIM 11105241008

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2016**

## PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “**Kritik Ideologi Model Pembelajaran  
*Direct Learning* di Sekolah Dasar Negeri Monggang, Bantul**” yang disusun  
oleh **Mirza Bashiruddin Ahmad, NIM 11105241008** ini telah disetujui  
oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 28 April 2016

Pembimbing,

**Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si**  
**NIP. 19600520 198603 1 003**

## KRITIK IDEOLOGI MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

### *AN IDEOLOGY CRITIQUE OF DIRECT LEARNING MODEL ON ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh : Mirza Bashiruddin ahmad, Universitas Negeri Yogyakarta  
mirzaahmad.bs@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi *direct learning*, melacak modus operasi ideologi, persebaran bentuknya, derivasi ideologis, praktek dominatif dan hegemonik yang terdapat di dalam model pembelajaran *direct learning*. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa kelas 2 SDN Monggang, Bantul. Teknik penelitian berbentuk observasi non partisipasi. Pengumpulan data dilakukan dengan *camera and audio recording* serta *depth interview* kepada guru dan siswa. Analisis data menggunakan triangulasi data dan hipotesis kerja. Hasil penelitian memperlihatkan fakta bahwa *direct learning* yang dilaksanakan tanpa melakukan analisis karakteristik mata pelajaran dan jenis pengetahuan. *Direct learning* beroperasi pada modus *teacher centered approach* dengan menggunakan psikologi behaviorisme kaku yang menjadikan guru sebagai subjek pebelajar dan siswa sebagai objek belajar. Hegemoni kekuasaan di kelas sangat terasa dikuasai oleh guru yang dapat dilacak melalui *teacher centered approach*, dimana guru menjadi penguasa dan pemilik pengetahuan, sosok yang selalu menentukan citarasa dan *rational choices* siswa.

Kata kunci: *behaviorisme, guru, penindasan, hegemoni, kekuasaan.*

#### **Abstract**

This study aims to describe the implementation of direct learning, tracking mode of operation, distribution forms, derivation, dominating and hegemonic practices contained in the direct learning model of learning. The research method is qualitative descriptive. The object is a learning process that involves teachers and students in grade II Monggang Elementary School, Bantul. Research techniques shaped non-participation observation. The data collection is done with a camera and audio recording as well as depth interviews to teachers and students. Data analyze using triangulation and a working hypothesis. The results showed that direct learning mode operates on teacher centered approach using rigid behaviorist psychology that makes the teacher as the subject of learners and students as learning objects. Hegemony in the class are felt controlled by the teacher that can be tracked through teacher centered approach, where the teacher becomes the ruler and the holders of such knowledge, always determines the flavor and rational choices of students.

Keywords: behaviorism, teachers, oppression, hegemony, power.

## PENDAHULUAN

Para praktisi pendidikan di Indonesia baik yang berada di lembaga formal, non-formal maupun *popular education* banyak yang tidak sadar bahwa mereka tengah berada dalam kontestasi ideologi melalui arena pendidikan. Umumnya orang selalu mengira bahwa kegiatan / proses pendidikan selalu memiliki watak yang mulia dan penuh kebaikan, namun jika ditelisik lebih dalam maka dengan segera bisa kita temukan fragmen-fragmen yang saling berkonsolidasi untuk memperkuat poros ideologi. Destutt de Tracy (dalam Thompson, 2015:50) menggambarkan bahwa kita tidak dapat mengetahui benda-benda pada dirinya, tapi hanya melalui ide-ide yang terbentuk berdasarkan sensasi kita terhadap benda-benda tersebut.

Mac Intyre (dalam O'Neil, 2008:32) memaparkan bahwa ideologi merupakan upaya penggambaran karakteristik-karakteristik tertentu alam atau masyarakat maupun keduanya, ideologi tidak sekedar memberitahu kita bagaimana dunia ini sebenarnya dan apa yang harus kita lakukan, melainkan ia berkenaan dengan arah yang diberikan oleh yang satu kepada yang lain. Pada konteks yang sama, Sargent (dalam O'Neil, 2008:33) menjelaskan bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana harusnya dunia itu, dengan melakukan hal tersebut maka ideologi telah mengorganisir kerumitan (kompleksitas) yang besar menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami. Bahkan Roland Barthes (2009) menjelaskan bahwa mitos merupakan bagian penting dari ideologi, dan di era pasca Perang Dunia ke-II,

ideologi telah memanifestasikan diri ke dalam pesan, jargon dan slogan masa kini seperti “Menjunjung Tinggi Profesionalisme, Transparansi, Efektifitas dan Efisiensi”. Melalui analisa semiotik Barthes mampu membuktikan terdapat ideologi terselubung yang tersembunyi dibalik pesan, jargon dan slogan yang tak asing di telinga kita.

Derivasi ideologi yang telah dianalisa secara semiotik oleh Barthes membuktikan bahwa penjelasan Sargent maupun Mac Intyre benar adanya, ideologi bertransformasi dan berdiaspora kedalam setiap sendi kehidupan. Sistem pembelajaran dalam suatu pendidikan pun juga tidak luput dari ideologi, karena tanpanya baik pembelajaran ataupun pendidikan tidak memiliki landasan yang jelas arah dan gerakannya. Dalam pemahaman yang lebih konkrit, ideologi diidentikkan dengan paham (isme) tertentu, beberapa diantaranya adalah konservatisme, liberalisme dan anarkisme.

Hiruk pikuk kebutuhan zaman tak ayal juga mempengaruhi paradigma pendidikan, dalam satuan yang lebih kecil yakni paradigma pembelajaran. Ia berkembang dan bermetamorfosa menjadi beraneka ragam bentuk dan model pembelajaran. Paradigma pembelajaran juga turut terkena imbasnya, sebagai kepala sebuah lokomotif maka paradigma harus disusun sedemikian rupa untuk merespon dan menghadapi tuntutan zaman, sehingga fase transisi perubahan paradigma menjadi titik kunci membangun sebuah cara berpikir pada suatu permasalahan.

Pergeseran paradigma tersebut tentu saja membuat masalah di Indonesia menjadi semakin

pelik, seringkali permasalahan ini disebut para analis pendidikan sebagai –meminjam istilah Mansour Fakih; Reformasi Kosmetik Dunia Pendidikan. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bebas memperoleh pengetahuan diartikan sebagai pembangunan infrastruktur pendukung secara massif dan menjadi prioritas utama tanpa mempertimbangkan sisi substansial. Mudah dijumpai pada suatu pembelajaran yang didukung fasilitas modern namun secara desain, bahan ajar dan metode masih menggunakan tipe *classical-conditioning-behavioral*. Masa transisi pada pergeseran paradigma ini kemudian tidak digarap serius baik di level nasional hingga daerah. Tidak heran kemudian kondisi sosiologis peserta didik yang terlahir pada era ini bingung beradaptasi pada lingkungan yang semakin menuntut rasionalitas *ala* positivistik.

Tuntutan perubahan zaman di era digital dan potensi perubahan sistemik dalam pendidikan maupun pembelajaran membuat kajian teknologi pendidikan harus dengan segera diperluas. Sebelum itu, nampaknya diperlukan sebuah langkah sebelum maju ke arah pembuatan teori baru yang sesuai dengan realitas, tahap tersebut adalah refleksi. Konsep *praxis* yang ditawarkan dalam sebuah transformasi perubahan oleh Freire (1970) adalah memberi titik tekan pada aksi (teori-praktek) dan refleksi. Refleksi yang dimaksud adalah pembacaan ulang atas kebekuan totalitas. Pendidikan mengemban tugas yang tidak mudah, yakni mampu mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan, artinya ia juga dituntut –meminjam istilah Budi Hardiman; *saying the unsayable*.

Berdasarkan realitas di SDN Monggang Bantul, model *direct learning* merupakan salah satu yang ingin peneliti sasar dalam refleksi kali ini. Model ini kerap kali bahkan selalu digunakan sebagai pembenaran atas *classroom dominations* oleh guru. Model ini merupakan model pembelajaran yang sama saat pemerintah kolonial masih memerintah Hindia Belanda dimana guru diposisikan secara *overcontrolled* sebagai penguasa atas pengetahuan, sebagai pemilik narasi kebenaran.

Konsep *direct learning* yang seringkali mengusung metode ceramah hampir selalu digunakan dalam setiap pembelajaran di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan tanpa adanya analisis karakteristik mata pelajaran seperti yang peneliti temui di SDN Monggang Bantul dan satu hal yang lebih penting, muatan ideologis apakah yang tercantum didalam *syntax* model pembelajaran *direct learning* karena seperti apa yang peneliti paparkan diatas, bahwa pendidikan merupakan arena kontestasi ideologi. Perihal muatan ideologis yang terselubung di dalam model pembelajaran *direct learning* merupakan sebuah tantangan bagi pendidikan Indonesia yang seharusnya berpegang teguh pada dasar negara, yakni pendidikan sebagai ajang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara kontributif turut mewakili nilai-nilai luhur kegotong-royong-an, kebhinnekaan dan kerakyatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali pengetahuan khas yang temuan-temuannya

tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016 dengan jangka waktu 4 hari dengan masa pendekatan selama 2 minggu di bulan Februari 2016 dan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Monggang, Bantul, Yogyakarta.

### **Target Penelitian**

Target dari penelitian ini adalah proses pembelajaran dan kondisi subjek-objek pembelajar di kelas II B SDN Monggang, Bantul yang diamati secara acak dalam beberapa proses kegiatan belajar mengajar di beberapa mata pelajaran.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang ingin didapatkan adalah data narasi deskriptif, konfigurasi suasana kelas dan pengetahuan yang bersifat *tacit knowledge*. Instrumen wawancara disusun untuk menjadi *guides in-depth interview*. Teknik penelitian berbentuk observasi non partisipasi. Pengumpulan data dilakukan dengan *camera and audio recording* pada pengamatan situasi proses pembelajaran di dalam kelas dan *depth interview* kepada guru dan siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Tahap ini yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan triangulasi data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SDN Monggang terletak di Desa Monggang, Sewon, Bantul. Sekolah ini telah bertaraf nasional dengan predikat SDSN ( Sekolah Dasar Standar Nasional) seperti persekolahan pada umumnya di Indonesia, SDN Monggang menggunakan sistem kelas tahun bertingkat mulai dari kelas 1 sampai 6. Sekolah ini memiliki jam belajar pada 07.00 WIB hingga 13.00 WIB pada hari Senin – Kamis. Sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu persekolahan berakhir lebih awal pada pukul 11.00 WIB. Peneliti mendapatkan izin untuk meneliti pada kelas tingkat II bagian B.

Setelah bel tanda masuk sekolah berbunyi, siswa berhamburan masuk ke dalam kelas sedangkan peneliti berada diluar kelas untuk mengamati dari luar jendela dan telah memasang kamera yang diletakkan di dalam kelas untuk merekam seluruh aktivitas pembelajaran. Sebelum guru datang masuk ke kelas, siswa masih asyik bermain, namun keadaan berubah drastis ketika salah seorang siswa mengintip kedatangan guru kelasnya dari pintu. Siswa kembali berhamburan dengan sigap untuk duduk di kursi masing-masing. Proses pembelajaran diawali dengan duduk rapi dengan melipat tangan diatas meja sembari mengucapkan salam kepada guru kemudian menjawabnya dan ketua kelas memimpin untuk memberikan aba-aba membaca doa, kemudian siswa membaca doa secara serentak dengan nada dan intonasi yang sama mulai dari awal hingga akhir.

Ritus selesai dan kemudian masuk kepada proses pembelajaran pertama, pada mapel bahasa Indonesia untuk menerangkan kalimat aktif dan pasif. Dominasi pembicaraan memang dikuasai oleh guru, ia disana memiliki porsi besar untuk menjadi pusat perhatian dan pembicara utama. Dalam beberapa mata pelajaran selanjutnya juga masih sama, guru tetap memiliki porsi yang besar dalam menyampaikan pelajaran (berbicara). Guru sesekali dalam berbicara berpindah posisi dari depan kelas berjalan beberapa langkah ke depan dan samping agar siswa yang tidak fokus bisa kembali pada jalurnya. Beberapa kali pula guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa, namun seringkali ditanggapi dingin sehingga terpaksa ia sendiri memberikan *clue* bahkan jawaban sendiri.

Peneliti mewawancarai beberapa siswa terkait dengan proses pembelajaran di sekolah dan juga mengidentifikasi rutinitas siswa mulai dari berangkat sekolah hingga pulang kembali ke rumah. Tujuan utama melakukan identifikasi pembelajaran di sekolah dan rutinitas ini didasari oleh pengalaman kolektif pada semua orang yang pernah duduk di bangku Sekolah Dasar yang pada umumnya memiliki beberapa persamaan pola dan garis besar. Peneliti juga mewawancarai siswa terkait pengamatannya terhadap perilaku guru di dalam kelas dan sekolah sehingga peneliti mampu menyilangkan dua persepsi dari siswa dan guru itu sendiri.

Beberapa siswa menyatakan bahwa motif utama bersekolah adalah karena bosan di rumah dan ingin memperluas jaringan pertemanan untuk bermain. Menurut pengakuan siswa, orangtua mereka selalu mendorong untuk belajar bersungguh-

sebenarnya di persekolahan namun siswa tidak bisa mengikuti kemauan tersebut karena naluri alamiah mereka menyatakan ingin bermain dan bosan dengan pelajaran yang “itu-itu saja”. Siswa juga mengeluhkan suasana pembelajaran yang monoton didalam kelas sehingga pada jam istirahat tiba, sebagian besar siswa berhamburan keluar sembari membawa bekal makanan dan mainan yang dibawa ke sekolah

Peneliti juga mendapatkan waktu penelitian disaat persekolahan melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS). Para siswa mengaku sedikit gentar melaksanakan UTS dikarenakan orangtua mereka menuntut mereka bisa mencapai standar minimal dalam ujian. Siswa mengaku takut ketika mendapat soal yang sulit dan tidak ada teman yang membantu, namun dalam kenyataannya ada beberapa teman yang dianggap tidak kooperatif, jenis siswa yang seperti ini (tidak kooperatif) biasanya mendapatkan hukuman sosial dari beberapa siswa di kelas dengan diejek sebagai pribadi yang pelit dan terkadang juga dijauhi secara sosial dalam beberapa saat. Soal UTS yang diberikan kepada siswa dalam semua mata pelajaran berbentuk *multiple choice* sehingga siswa tinggal memilih salah satu jawaban yang ia anggap benar. Terlebih di setiap akhir jam UTS pada masing-masing mata pelajaran diadakan evaluasi langsung pada hasil akhir jawaban siswa sehingga setiap siswa langsung mengetahui nilai akhir dari masing-masing mata pelajaran yang diujikan.

Peneliti mewawancarai seorang guru kelas pengampu wali kelas II B di SDN Monggang. Guru tersebut mengungkapkan bahwa karakter kelasnya cukup mudah untuk dikendalikan karena distribusi karakter anak dikelasnya cukup heterogen dan tidak

didominasi oleh siswa yang berjenis *troublemaker*. Sedangkan pada kelas II A jumlah siswa *troublemaker* lebih banyak dibanding kelas yang diampunya. Guru mengakui bahwa pembagian kelas ini menggunakan sistem *randomize* agar terjadi distribusi yang merata di setiap kelas pada setiap tingkat. Indikator pembagian ini biasanya diruntut dari prestasi siswa dan karakternya. Tak jarang juga antar guru wali kelas harus berkompromi dengan karakter pribadi masing-masing untuk menerima pembagian siswa *troublemaker*. Guru II B mengakui bahwa pembagian siswa *troublemaker* ini juga disesuaikan dengan karakter guru, dikarenakan guru II A memiliki karakter yang lebih keras, maka jumlah siswa *troublemaker* dikelasnya lebih banyak. Pengendalian siswa *troublemaker* ini terbilang susah, karena menurut guru, siswa ini selalu berkeliaran mengitari bangku temannya dan mengganggu siswa lain yang sedang fokus belajar.

Menurut pengakuan guru, ia sudah berusaha interaktif dan komunikatif di dalam suatu pembelajaran di kelas, namun siswa cenderung diam dan terlihat takut. Sewaktu peneliti bertanya tentang metode yang sering guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran, ia menjawab metode ceramah dan tanya jawab secara langsung dengan siswa. Ternyata “interaktif dan komunikatif” yang guru pahami adalah sebatas melakukan komunikasi yang didalamnya terdapat unsur tanya jawab dan instruksi langsung kepada siswa. Konfigurasi tempat duduk jarang diubah, namun guru selalu responsif terhadap siswa *troublemaker*, sehingga siswa ini akan secara langsung dipindahkan tempat duduknya di depan kelas atau di sekitar jangkauan terdekat guru, agar ketika berulah, guru bisa secara sigap bertindak.

Guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran di setiap hari ia hanya memperhitungkan matriks dan ketercapaian materi pembelajaran pada setiap semester, sehingga instrumen desain pembelajaran seperti RPP dan Silabus bukanlah hal yang dibuat untuk kepentingan teknis lapangan secara riil, melainkan hanya dibuat untuk formalitas semata serta guru juga menyatakan bahwa apa yang ia lakukan di kelas merupakan mengajar dengan “insting alamiah” seorang guru dengan ditambahkan improvisasi.

Pelembagaan pendidikan Indonesia tidak bisa lepas dari akar sejarah yang panjang, mulai dari zaman klasik, kolonial, saat awal berdiri Republik hingga saat ini. Peneliti mencoba menelusuri beberapa “aroma” yang ikut tercampur ke dalam dunia pendidikan hari ini.

Pada zaman klasik dunia pendidikan tercampur dengan kebutuhan pelembagaan agama terbesar yang pernah hidup, yakni Hindu dan Buddha sehingga tujuan utama dari pendidikan saat itu merupakan mengembangkan agama dan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai agama tersebut. Peneliti mencurigai bahwa aroma yang terbawa hingga saat ini adalah aroma kolonial yang masih melembaga ke dalam kehidupan sosial maupun pemerintahan.

Rifa'i (2011:58) menjelaskan bahwa sesudah VOC gulung tikar pada 1799, Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Pada saat Daendels memerintah, ia menyatakan bahwa perlu diselenggarakan pendidikan bagi anak-anak Jawa untuk memperkenalkan kepada anak-anak tentang kesusilaan, adat istiadat dan pengertian-pengertian



agama. Namun niatan tersebut *urung* dilaksanakan karena terjadi perpindahan kekuasaan Hindia Belanda ke tangan Inggris pada 1811-1816. Baru setelah Belanda kembali merebut Hindia Belanda kembali, keluarlah surat keputusan yang isinya tentang penetapan anggaran belanja pendidikan bagi orang-orang Hindia Belanda, terutama bagi anak-anak pegawai Hindia Belanda. Rifai (2011:59-63) juga menjelaskan bahwa konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain.

Beberapa hal peninggalan penjajahan Jepang yang teradaptasi hingga sekarang seperti tradisi upacara bendera di hari Senin yang merupakan adaptasi representatif dari kewajiban upacara di pagi hari saat zaman penjajahan Jepang, baris-berbaris sebelum masuk kelas sebagai representasi dari salah satu bentuk militerisme, adanya organisasi baris-berbaris di sekolah sebagai bentuk representatif dari *Seinendan* (Barisan Tentara Pelajar) serta kerja bakti di hari Jumat / Sabtu yang juga adaptasi representatif dari kerja bakti membersihkan jalan dan asrama militer di zaman penjajahan Jepang.

Aroma yang peneliti cium dari zaman kolonial ternyata juga berhembus jauh sampai pada realitas yang peneliti amati di SDN Monggang, Sewon, Bantul. Bentuk struktur kelas bertingkat dengan jenjang 6 tahun, upacara bendera, berbaris rapi sebelum masuk kelas, sikap duduk sempurna di dalam kelas juga masih terjadi hingga saat ini. Residu-residu yang bermuatan nilai fasisme ini justru terpelihara di alam demokrasi.

Penentuan dan penetapan materi/bahan ajar oleh guru merupakan salah satu ciri utama dari

direct learning yang dikemukakan oleh Slavin (dalam *Student Achievement*,1988). Artinya penciptaan kondisi dan kesadaran belajar dilakukan oleh guru, sehingga siswa secara simultan menjadi objek belajar, bukan subjek belajar. O'neil (2008:412) memberikan penjelasan bahwa kondisi belajar menurut kaum liberal adalah kondisi yang dialami oleh individu secara emosional dan psikologis, dan kondisi ini didesain sedemikian rupa agar pebelajar mendapatkan kondisi belajar. Meletakkan kondisi belajar pada kondisi psikologis ini juga sejalan dengan apa yang digagas oleh Pavlov, Bandura dan Slavin yang notabene adalah kaum behavioris bahwa untuk mengkondisikan kondisi belajar pada siswa maka diperlukan sebuah rangsangan agar siswa mengalami perubahan tingkah laku dari tidak belajar menjadi kondisi sedang belajar, kondisi ini merupakan respon yang diharapkan, maka hubungan integralnya adalah tidak belajar –rangsangan –sedang belajar. Kaum behavioris meyakini bahwa definisi belajar adalah perubahan tingkah laku, dari diam menjadi bergerak, dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar.

Pada fase orientasi dalam *direct learning* ini guru memfokuskan diri untuk menentukan dan mengarahkan setiap tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan segala hal yang terkait dengan kerangka pembuatan desain pembelajaran. Pada kenyataannya realitas kelas II B di SDN Monggang, guru memang telah membuat segala macam bentuk dokumen yang berkaitan dengan desain pembelajaran yang akan digunakan, namun yang terpakai hanyalah matriks materi pembelajaran yang telah tersusun untuk pembelajaran pada satu

semester, sehingga RPP dan Silabus dianggap sebagai dokumen formalitas. Pada fase orientasi ini terlihat bahwa model pembelajaran *direct learning* memang didesain untuk mendiskriminasi pebelajar, dimana struktur subjek dan objek memiliki demarkasi yang jelas sehingga penekanan pada peran guru dalam fase orientasi sejukurnya adalah bentuk penguasaan subjek terhadap objek. Guru sebagai subjek berperan sebagai penentu seluruh kebijakan yang akan diambil, ia adalah penguasa segala konsepsi yang kemudian akan ditransfer kepada si objek.

Fase kedua adalah presentasi, dalam *direct learning* guru berperan besar sebagai sumber belajar, pemilik pengetahuan. Berdasarkan data lapangan, guru mengajar menggunakan metode ceramah dan jarang melakukan interaksi dua arah kepada siswa, bahkan faktanya siswa merasa takut kepada sang guru karena guru dipersepsikan oleh siswa sebagai pribadi yang jahat dan galak. Guru berperan sebagai pesan yang akan disampaikan ke siswa setelah melalui tahap perancangan (orientasi) oleh guru. Modus operasi dalam presentasi adalah ketercapaian dan ketepatan pesan yang tersampaikan kepada siswa, entah bagaimanapun bentuk komunikasi yang akan dijalin haruslah berbanding lurus dengan ketepatan pesan yang diterima oleh siswa. Ia berperan sebagai bentuk citarasa yang hegemonik kepada si pebelajar.

Komunikasi satu arah adalah jenis komunikasi yang terjadi dalam data penelitian, ia merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau

tanggapan seperti atasan sedang memberikan perintah kepada anak buahnya, dan komandan perang memberikan komando kepada pasukannya. Komunikasi jenis ini biasanya terimplementasikan pada metode ceramah yang seringkali dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi karena semangat *transfer of knowledge* diikuti oleh nilai dominasi komunikasi yang mengesampingkan komunikan. Sedangkan frekuensi interaksi (dialog) sangat jarang terjadi, data penelitian menunjukkan bahwa dalam sebuah mata pelajaran, frekuensi dialog berkisar antara 0 – 1 kali. Hal ini berakibat pada pasifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dan berimplikasi lurus kepada berkembangnya gaya instruksi komandan-anak buah (patron-klien) dan matinya rasa ingin tahu siswa. Menurut peneliti, apabila terus berlangsung berulang-ulang kali maka respon yang dimiliki oleh siswa adalah menempatkan guru pada tempat yang Maha Tahu segala pengetahuan, sehingga tercipta struktur subjek aktif dan objek pasif serta menunjukkan kedudukan siapa yang berkuasa dan siapa yang tidak memiliki apa-apa.

Konsep pembelajaran seperti ini diungkapkan oleh Freire (2008) sebagai *Banking Concept*. Siswa lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi guru adalah subyek aktif, sedang siswa adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan siswa, yang wajib diingat dan dihafalkan.

Jika guru hanya bertindak memaksakan apa yang ingin ia berikan kepada siswa tanpa melakukan dialog terlebih dahulu dengan siswa mengenai apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka inginkan maka pendidikan yang terjadi tidak lebih dari pengulangan cara kerja yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Siswa hanya akan jadi objek peniru bukan subjek yang mempunyai hak untuk ikut melaksanakan proses pendidikan.

Perlu diketahui jika ketidakmanusiawian kaum penindas dan kaum tertindas juga sama-sama menggunakan ilmu pengetahuan. Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh kaum penindas bertujuan untuk menjadikan kaum tertindas sebagai benda untuk kepentingan ilmiah belaka. Oleh karena itu kaum tertindas harus ikut terlibat dalam proses praksis politik agar mereka tidak dijadikan objek kepentingan ilmiah saja.

Harus disadari bahwa daya penindasan itu terjadi secara luas dan mendalam. Bahkan dalam banyak hal yang kelihatannya paling netral dalam pendidikan, yakni dalam belajar membaca dan menulis, penindasan itu telah terjadi. Disana siswa sudah ditekan dan diperalat sedemikian rupa seperti seorang budak yang diperalat oleh kekuasaan tuannya untuk menggarap apa yang diinginkannya. Jadi, yang terjadi bukanlah hubungan belajar mengajar, tetapi pemaksaan dunia mereka yang berkuasa terhadap mereka yang tak berkuasa. Jelas proses belajar mengajar semacam ini telah memblokir manusia untuk menjadi manusia.

Terkait dengan permasalahan penyimpangan yang disematkan kepada siswa *troublemaker*, disini bentuk pengendalian benar-benar menemukan bentuknya, meletakkan siswa dekat dengan

jangkauan pengamatan guru. Siswa dianggap sebagai objek yang harus bisa dikendalikan oleh guru, mampu mematuhi segala perintah dan titahnya, jika menyimpang maka perlu kalibrasi ulang. Gramsci menekankan bahwa kekuasaan hegemonik menentukan segala bentuk perilaku, citarasa bahkan pilihan-pilihan rasional kaum yang dikuasainya. Di dalam kelas bentuk hegemoni ini sangat terasa, siswa diajari dan dikonstruksi tentang segala bentuk perilaku, citarasa dan pilihan rasionalnya, seperti tidak gaduh di dalam kelas, dilarang berlarian di dalam kelas, berpakaian seragam harus rapi dan bersih, kuku tidak boleh panjang, rambut tidak boleh *gondrong*, harus datang tepat waktu dan lain sebagainya, bahkan guru sendiri mengakui bahwa ia dianggap lebih orangtua dibanding orangtua kandung siswa sendiri. Bentuk hegemoni yang masuk kedalam mentalitas seperti ini menyebabkan tidak berubahnya pola pikir masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, konfigurasi meja dan tempat duduk antara guru dan siswa terbilang klasik, dimana guru berada di depan menghadap siswa dan siswa menghadap berjajar menghadap ke guru. Posisi duduk semacam ini memperlihatkan bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun oleh guru, memusatkan guru sebagai subjek pebelajar dan siswa sebagai objek yang pasif. Gaya semacam ini diilhami oleh *Teacher Centered Approach* dimana peran, fungsi dan kedudukan disentralkan kepada guru karena penekanan yang digunakan adalah *transfer of knowledge*, siswa dianggap sebagai objek pasif yang akan menerima pengetahuan, ia diumpamakan sebagai bejana kosong yang siap diisi segala warna cairan. *Teacher*

*Centered Approach* juga mendesain guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dimana ia akan menjadi pusat perencana materi pembelajaran, penyampai pesan pembelajaran hingga menjadi evaluator, pada intinya guru yang menjadi pengendali di dalam kelas. Siswa selalu diposisikan sebagai objek pendengar setia dan pengamat saja.

Realitas di SDN Monggang-pun demikian, proses dehumanisasi –meminjam istilah Freire, pembelajaran yang hegemonik dan proses produksi-reproduksi nilai terus menerus berlangsung dalam setiap menit hingga pergantian di setiap tahun tingkatan jenjang, proses penilaian hasil belajar juga didesain sedemikian rupa untuk terus melanggengkan keselarasan tatanan sosial yang dikehendaki oleh penindas.

Sifat anti-dialogis merupakan salah satu sikap penindasan, dimana yang ciri-cirinya adalah penaklukan dan memanipulasi. Guru tak boleh bertindak layaknya penguasa, menjadikan siswa sebagai benda yang ia miliki. Layak ditaklukan dan dimanipulasi. Jika dalam pendidikan sifat antidialogis ini berkembang, tak ubahnya pendidikan adalah sebuah ajang tindas-menindas antara guru dan siswa.

Guru bercerita kepada siswa, siswa dengan patuh mendengarkan dan dipaksa menghafal tanpa memahami makna dari ‘kenapa saya harus menghafalnya’, pengetahuan yang didapat hanyalah pengetahuan ‘kosong *melompong*’, pengetahuan tanpa dasar konsep. Tentu saja pengetahuan itu akan cepat hilang dan tidak ada bekasnya, sedangkan konsep hadap-masalah agaknya belum berkembang di tubuh pendidikan Indonesia, penyebabnya tentu saja ego guru yang mengakui dirinya adalah

penguasa dikelas. Siswa dijadikannya benda yang harus ditaklukan, ruang gerak siswa dibatasi, ketika guru tidak memfasilitasi, siswa bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan, akhirnya menjadikan dirinya kaum tertindas, sadar akan ketertindasannya tetapi tidak tahu mau berbuat apa karena rendah diri dan takut.

Rendah diri adalah sikap utama yang membuat kaum tertindas semakin tenggelam dalam kubangan penindasan. Dalam pandangan kaum tertindas, mereka menganggap dirinya sebagai benda yang artinya dimiliki oleh kaum penindas. Kaum tertindas secara emosional tergantung pada penindas, sikap inilah yang nantinya menciptakan perilaku *nekrofilis*: perusakan kehidupan. Kesadaran harus mulai dibentuk dalam diri kaum tertindas, perjuangan ini harus dimulai dari kesadaran bahwa mereka selama ini telah dengan sengaja dihancurkan. Dialog yang *ajeg* antara penindas dan kaum tertindas, serta keikutsertaan aktif serta bersama-sama mengamati realita. Pemikiran kritis harus dilakukan ketika memperoleh pengetahuan tentang realitas yang terjadi dan juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan itu. Nantinya, mereka akan menyadari dirinya sebagai pencipta kembali pengetahuan yang tetap. Kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan terhadap pembebasannya akan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu keterlibatan aktif dan pasti bukan semu.

Humanisasi merupakan fitrah manusia, fitrah inilah yang sering terlupakan dan dengan sengaja ditiadakan. Terlupakan dalam bentuk pengingkaran tersebut, justru humanisasi diakui dalam bentuk-bentuk perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan, dan kekejaman kaum penindas yang nantinya

memunculkan perjuangan para kaum tertindas untuk menemukan kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang. Perlakuan tidak manusiawi dari kaum penindas akan mendorong para kaum tertindas untuk bertindak dalam perjuangan melawan penindasan.

Masalah utamanya adalah bagaimana menciptakan suatu kondisi yang tidak membuat pola sesat ini terulang untuk sekian kalinya, dimana kaum tertindas yang nantinya bebas dari penindasan malah berbalik menjadi penindas. Manusia baru hasil dari situasi ini adalah penindas, mereka yang awalnya tertindas memiliki pola pikir yang cenderung telah dibentuk oleh kontradiksi dalam situasi nyata yang telah mereka alami. Pola kontradiksi antara penindas dan kaum tertindas inilah yang harus diubah, tujuan kaum tertindas adalah menjadi manusia seutuhnya, dengan hanya membalik posisi kontradiksi yang ada antara penindas-tertindas bukanlah tindakan yang benar untuk mencapai tujuan menjadi manusia seutuhnya.

Pada tahap penilaian hasil belajar ini segala macam bentuk persepsi, kognisi, mentalitas yang tidak sesuai dengan orientasi akan di kalibrasi ulang, dipotong dan dikonstruksi sedemikian rupa. Fase evaluasi merupakan fase *reinforcement* dalam behaviorisme, ia diciptakan sebagai stimulus penguat untuk mendapatkan respon yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di fase ini hanya terdapat dua opsi yakni siswa yang benar adalah yang memiliki respon yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan siswa yang salah adalah siswa yang memiliki respon menyimpang dengan tujuan pembelajaran. Bentuk kalibrasi seperti ini membuat semua siswa memiliki bentuk imaji yang sama terhadap sebuah presentasi, semisal anekdot

tentang bentuk imaji pemandangan yang sama terhadap bumi oleh siswa, semua siswa akan menggambarkan gunung, matahari dan sawah. Disinilah bentuk kriminalitas yang sesungguhnya, dimana semua mimpi dibentuk seragam, yang berbeda adalah salah. Bentuk fakta penyeragaman ini pun cenderung sama di setiap kelas yang peneliti temui, dalam hal ini di SDN Monggang, bentuk evaluasi dalam setiap pembelajaran akan selalu berbentuk *paper and pencil test* dan *multiple choice*. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Gramsci, bahwa penguasa juga akan membentuk “mana yang benar” diantara pilihan-pilihan rasional kita.

Ulangan harian, ulangan pengayaan, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan segala jenis ujian lainnya merupakan bentuk tindakan preventif sekaligus represif guru terhadap ketimpangan *rational choice* siswa. Segala macam bentuk pengetahuan yang sudah diberikan akan di-crosscheck ulang sehingga alam berpikir siswa bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Begitu juga dengan improvisasi tindakan di tengah proses pembelajaran seperti memarahi, menegur bahkan memindahkan tempat duduk siswa yang dianggap mengganggu jalannya pembelajaran merupakan bentuk kuasa atas kepemilikan siswa. Freire menyebutnya sebagai pembendaan siswa, sedangkan bagi siswa guru dipersepsi sebagai monster yang jahat dan *galak*, dalam bahasa Gramsci, ia menyebutnya sebagai kondisi yang telah ter-hegemonik.

Sedikit meminjam pisau analisa Althusser (2008:31-35) tentang *Ideological State Apparatus* (ISA), ISA mengarah pada ideologi itu sendiri yang

masuk ke dalam setiap kehidupan manusia. Ideologi ini terangkum dalam aspek keagamaan, pendidikan, hukum, keluarga, politik, komunikasi, serta moralitas. Pada sisi ini, Althusser menekankan sisi produksi dan reproduksi material dalam ideologi. Produksi tidak mungkin ada tanpa reproduksi karena proses pembentukan memerlukan sesuatu untuk dibentuk. Hubungan antar manusia menjadi basis penting dalam ideologi, bukan hanya sekedar pemilik modal dan buruh, melainkan juga antara pemilik kuasa ideologis dan sasaran ideologis itu sendiri. Setiap ada proses produksi ideologis, maka disitu pula ada reproduksi ideologis yang digunakan untuk melanggengkan ideologi itu sendiri. Dengan demikian, bukan hanya sikap antar manusia yang menjadi fokus dari ideologi, melainkan juga tatanan sosial yang terus-menerus membentuk ulang ideologi itu.

## KESIMPULAN

1. Model pembelajaran Direct Learning dilaksanakan di SDN Monggang tanpa melakukan analisis karakteristik mata pelajaran dan jenis pengetahuan, sehingga model *direct learning* diimplementasikan pada semua mata pelajaran. Guru menyusun Rencana Program Pembelajaran dan Silabus sebagai formalitas belaka dikarenakan semakin memperumit dokumen administrasi yang harus ia kerjakan.
2. *Direct learning* merupakan derivasi ideologis dari liberalisme pendidikan yang berpegang teguh pada keyakinan bahwa kondisi belajar merupakan ranah emosional dan psikologis. *Direct learning* beroperasi pada modus *teacher centered approach* dengan menggunakan keyakinan

akademik dari psikologi behaviorisme yang kaku sehingga persebaran bentuk dari *direct learning* terdeteksi oleh ciri *transfer of knowledge*, pengendalian materi pembelajaran, instruksi, represi, penekanan pada penguasaan konsep dan perubahan tingkah laku yang artifisial serta manajemen pengelolaan kelas yang menjadikan guru sebagai subjek pebelajar dan siswa sebagai objek belajar.

3. Hegemoni kekuasaan di kelas sangat terasa dikuasai oleh guru yang dapat dilacak melalui *teacher centered approach*, dimana guru menjadi penguasa dan pemilik pengetahuan, siswa dan kelas. Sedangkan praktek dominatif juga dimiliki oleh guru yang dipersepsikan oleh siswa sebagai sosok yang selalu menentukan citarasa dan *rational choices* siswa.

## SARAN

1. Berkaitan dengan pendidikan bagi anak manusia dalam menjalani proses untuk “menjadi” ini, tentu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari persoalan sosial yang sedang terjadi. Pendidikan yang hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan yang tidak mencerahkan terkait kehidupan sosial atau justru malah membuat kemanusiaan tertindas secara sosial semestinya ditinggalkan. Inilah hal penting dari pendidikan sebagai proses yang membebaskan. Sebuah proses pendidikan yang meninggalkan cara dan aktivitas yang sesungguhnya justru dehumanisasi menuju cara dan aktivitas pendidikan yang penuh dengan proses humanisasi. Justru menjadikan pendidikan sebagai cara dan aktivitas yang penuh dengan proses humanisasi, hal ini sesungguhnya

telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju perubahan ke arah kemajuan di tengah masyarakat. Proses pendidikan ini ditandai dengan adanya peralihan situasi dari: proses yang tidak mengenal dialog menuju hubungan yang penuh dialogis, kehidupan masyarakat yang tertutup menuju kehidupan masyarakat yang terbuka, dan masyarakat yang jauh dari pengetahuan menuju masyarakat yang sadar serta membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya. Terkait dengan pendidikan sebagai sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya, maka pendidikan harus bisa berperan membangkitkan kesadaran kritis para peserta didik. Ini adalah sebagai prasyarat penting menuju pembebasan. Terkait dengan masalah ini, salah satu tugas penting pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi yang dominan dan menguasai masyarakat pada umumnya. Refleksi kritis ini dilakukan dalam rangka untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju kehidupan masyarakat yang berkeadilan.

Review and Center for Study of  
Development and Social Change.

- Freire, Paulo. 2004. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hardiman, Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Diakses dari [www.books.google.co.id](http://www.books.google.co.id). pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 19.00 WIB.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansour Fakih. 2001. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book.
- O'Neil, William F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global*. Yogyakarta: IRCiSoD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Freire, Paulo. 1970. *Cultural Action for Freedom*. Massachusetts: Harvard Educational